

## **BAB V** **KESIMPULAN dan SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Merujuk pada hasil lapangan, analisis, dan pembahasa. Maka dari itu, penelitian ini menarik kesimpulan bahwa:

Otoritas musik dalam tarian Likurai berposisi sebagai unsur intrinsik yang melegitimasi pertunjukan tari tradisional masyarakat Kabupaten Malaka, baik *Fehan* dan *Foho*. Hal ini dipertegas dengan nomenklatur khusus dalam bahasa Tetun dalam bentuk kata kerja *He'uk* Likurai. Meskipun memiliki beberapa kata yang berarti menari *He'uk* khusus disebutkan untuk tarian Likurai. Instrumen otoritas diwakili oleh alat musik perkusi tradisional atau kendang kecil yang dimainkan penari wanita.

Selaras dengan itu, masyarakat adat *Fehan* dan *Foho* menetapkan ragam musik khusus dalam ritual, seperti pukulan *Manu Ain* sebagai bagian *halai* (introduksi) tarian Likurai. Dalam ruang liminal, aturan teknis terkait durasi, variasi pukulan *tihar*, hingga pakem penari dilestarikan secara ketat—salah satunya dalam ritual pembangunan rumah adat. Sebaliknya, ruang liminoid memicu negosiasi aturan pertunjukan akibat tuntutan orientasi panggung yang dinamis. Kendati demikian, karakteristik liminoid yang reflektif, personal, dan inovatif ternyata belum menyentuh kualitas keilmuan pertunjukan berupa sistem kodifikasi musik dan tari. Belum adanya sistem kodifikasi yang presisi atas perilaku musikal yang berulang ini berdampak serius pada proses transmisi budaya. Akibatnya, muncul fragmentasi pengetahuan terkait profil, fungsi, serta gejala cacat demonstrasi dalam upaya pewarisan dan pelestarian Likurai di luar konteks ritualnya.

Melalui penelitian ini, peneliti menekankan sebuah refleksi mendalam bahwa perkembangan musik Likurai kontemporer membutuhkan sebuah cetak biru (*blueprint*) yang jelas sebagai fondasi utamanya. Layaknya sebuah produksi yang terus melahirkan model-model baru, inovasi pertunjukan Likurai tidak boleh kehilangan cetakan dasarnya yang berupa pakem, aturan ritme, dan filosofi asli dari ruang ritual sakral. Eksplorasi kreatif di luar ritual tanpa dibarengi kodifikasi yang presisi hanya akan melahirkan fragmentasi pengetahuan dan cacat pertunjukan pada generasi mendatang. Dengan demikian, esensi dari pelestarian Likurai bukanlah melarang perubahan, melainkan menyediakan kompas keilmuan agar setiap inovasi panggung modern tetap berjalan selaras dan tidak keluar dari koridor identitas kultural aslinya.

## **B. Saran**

1. Saran untuk penelitian selanjutnya, berikutnya untuk berfokus pada etnografi tarian untuk menciptakan kodifikasi terpisah dari unsur gerak tubuh yang dari berbagai ragam pukulan tihar
2. Bagi institusi pemerintahan kebudayaan Belu, Malaka dan NTT, dikare-nakan kuantitas pertunjukkan bukan menjadi dasar pelestarian, ciptakan modul ajar.
3. Bagi instruktur dan pendidik kebudayaan tari dan musik, ingat bahwa mod-ifikasi tarian *Likurai* memiliki aturan mutlak yang harus dipertimbangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Daftar Buku

- Arom, S. (1991). *African Polyphony and Polyrhythm: Musical Structure and Methodology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Assmann, J. (2011). *Cultural memory and early civilization: Writing, remembrance, and political imagination*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Attali, J. (1985). *Noise: The Political Economy of Music*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Blacking, J. (1973). *How musical is man?* University of Washington Press. <https://uwapress.uw.edu/book/9780295953380/how-musical-is-man/>
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Bouk, H. (2024). *Likurai TRADISI Masyarakat Belu-Malaka Perspektif Etnografi Komunikasi*. CV. Sejahtera Mandiri Teknik Indonesia.
- Connerton, P. (1989). *How societies remember*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2015). *Basics of Qualitative Research* (V. Knight, Y. McDuffee, L. Barrett, M. Markanich, C&M Digital Ltd., T. Currie-Knight, J. Casalegno, S. Van Atta, & N. Elliott (eds.); 4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- DeNora, T. (2000). *Music in Everyday Life*. Cambridge University Press.
- Foucault, M. (1972). *The archaeology of knowledge*. New York: Pantheon Books.
- Gennep, A. van. (1960). *The Rites of Passage* (M. B. Vizedom & G. L. Caffee, Trans.). University of Chicago Press. (Karya asli diterbitkan tahun 1909).

- Manek, V. (2015). *Ema Tahakae Sisi: Sebuah Tamasya ke Akar Asal di Gunung Lakaan dan Etika Hidup Komunitas Adat Kobalima di Belu – Timor* (P. Manehat, G. Neonbasu, & E. Ulu (eds.)). Gita Kasih. v3.perpusnas.go.id
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evanston, IL: Northwestern University Press.
- Nur Syam, N. (2021). *Upacara Liminalitas di Indonesia: Upacara Kenegaraan, Keislaman dan Tradisi Nusantara*. CV. Dimar Jaya.
- Ong, W. J. (1982). *Orality and literacy: The technologizing of the word*. London: Methuen.
- Parera. (1995). *Sejarah Pemerintahan Raja-raja Timor: Suatu kajian atas peta politik pemerintah kerajaan-kerajaan di Timor sebelum kemerdekaan RI* (G. Neonbasu (ed.)). Pustaka Sinar Harapan.
- Schechner, R. (2003). *Performance Theory* (Rev. and expanded ed.). Routledge. (Karya asli diterbitkan tahun 1988).
- Schechner, R. (2013). *Performance Studies: An Introduction* (S. Brady (ed.); 3rd ed.). Routledge. [www.routledge.com/performance](http://www.routledge.com/performance)
- Small, C. (1998). *Musicking: The Meanings of Performing and Listening*. Hanover: Wesleyan University Press.
- St John, G. (Ed.). (2008). *Victor Turner and Contemporary Cultural Performance*. New York: Berghahn Books.
- Turino, T. (2008). *Music as Social Life: The Politics of Participation*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Turner, E. (2012). *Communitas: The Anthropology of Collective Joy*. Palgrave Macmillan.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and anti-structure*. Chicago: Aldine Publishing.

Turner, V. (1974). *Liminal to Liminoid, in Play, Flow, and Ritual: An Essay in Comparative Symbology*. Rice University Studies.

Turner, V. (1982). *From Ritual to Theatre: The Human Seriousness of Play*. New York: Performing Arts Journal Publications.

Turner, V. (1987). *From Ritual to Theatre: The Human Seriousness of Play* (B. McNamara & R. Schechner (eds.)). Theatre Communications Group Inc., U.S.

Weber, M. (1978). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology* (G. Roth & C. Wittich, Eds.). University of California Press.

## 2. Daftar Jurnal dan Tesis

Aaron, P. (2020). *Recording and Documenting Music for the Heritage Inventory Of Suai-Camenaça* [The University of British Columbia]. In The University of British Columbia. <https://doi.org/open.library.ubc.ca>

Abuk, Z. D. C., Rahman, A. Y., & Putra, R. P. (2024). *Detection of Likurai Dance Movement Types in Malaka Regency Using Yolov8 Based on Video*. Jurnal Informatika Dan Komputer, 7(3), 187–195. <https://doi.org/10.33387/jiko.v7i3.8815>

Bauana, A. E. (2023). *Performativitas Perempuan dalam kesenian Lingkurai pada masyarakat Belu*. Tesis Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, 1–73.

Dunlop, R. (2021). *East Timorese Songs from the Ancestors: Have a Care They may be Lulik*. <https://doi.org/10.1080/08145857.2020.1948729>

Gloriana, Y., Ndun, R. M., & Darwis, J. (2025). *Bentuk, Makna dan Fungsi Tarian Likurai Masyarakat Desa Tesa Kecamatan Laen Manen Kabupaten Malaka*. 8(2), 57–69.

- Luan, Y. M., Fausta, E., & Sulastuti, K. I. (2020). Functionalism Perspective of Likurai Dance in Belu, East Nusa Tenggara. *American Research Journal of Humanities & Social Science (ARJHSS)*, 3(07), 1–8. [www.arjhss.com](http://www.arjhss.com)
- Marta, I., Nahak, A., Istiandini, W., Tindarika, R., Dance, L., & Tribe, B. (2023). Eksistensi Tari Likurai Suku Belu di Desa Bhakti Jaya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 12(2), 309–317. <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i2.62030>
- Saepudin, A. (2017). Penciptaan DaminatilaFont untuk Penotasian Kendang dan Gamelan Sunda. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 18(1), 53–63. <https://doi.org/10.24821/resital.v18i1.1714>
- Saku, H., Bello, M., & Silban, D. (2025). Analisis Etnografi Komunikasi Tarian ‘He’uk Likurai’ Oleh Siswa SMAN Harekakae Dalam Perayaan Hardiknas 2 Mei 2025 di Kota Betun: Pendekatan Model Speaking Dell Hymes. *Jurnal Impresi Indonesia*, 5(2), 467–476.
- Santos, M. F. dos, Fernandes, J. A. da S., Soares, R. de J., & Guterres, D. M. (2023). *Likurai Dance as a Symbol of Local Cultural Wisdom and Resistance of the Timor Leste Community*. *Global Researchers and Academics Synergy Global*, 1(3), 50–61. <https://journal.grasglobal.org/index.php/gskr/article/view/102>
- Seran, C., & Bere, A. (2024). Upaya Pewarisan Tradisi Tarian Likurai Sebagai Salah Satu Bentuk Kearifan Lokal di Kabupaten Malaka. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*, 2(1), 149-162. DOI: <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i1.354>
- Siapno, J. (2012). Dance and martial arts in Timor Leste: The performance of resilience in a post-conflict environment. *Journal of Intercultural Studies*, 33(4), 427–443. <https://doi.org/10.1080/07256868.2012.693819>

Telik, M. M. A., Bele, G. A., & Taek, E. D. (2024). *Liturgical Inculturation and Cultural Identity: The Meaning of Likurai Dance for Catholic Youth at the Station of Saint Francis Marco de Fatima Nailera*. *Multidisciplinary Journal*, 1(20), 69–79. <https://multidisciplinaryjournal.ejurnal.org/index.php/mdj>

Tupamahu, M., & Van Harling, C. (2025). Liminalitas dalam ritual Hahi di Desa Hulaliu Kabupaten Maluku Tengah: Analisis sosiologi budaya Victor Turner. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 4(3), 380–390. <https://doi.org/10.55123/sabana.v4i3.6228>

